BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini, Indonesia menghadapi krisis moral yang menimbulkan keprihatinan di seluruh lapisan masyarakat. Fenomena ini tercermin dari meningkatnya jumlah kasus-kasus pelanggaran moral. Krisis tersebut semakin kompleks dengan terjadinya berbagai peristiwa yang memprihatinkan, seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkotika, pergaulan bebas, praktik aborsi, hingga tindak kekerasan yang berujung pada pembunuhan. Pengaruh budaya Barat kini semakin kuat seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menjadi salah satu faktor utama dalam mempercepat masuknya budaya asing ke Indonesia. Anak-anak generasi sekarang sangat mudah mengakses internet, sehingga terbuka terhadap berbagai informasi, baik yang bersifat positif maupun negatif, melalui media sosial.[1]

Budaya Barat memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman akidah Islam, terutama dalam aspek etika dan kesopanan, baik untuk anak-anak yang normal maupun bagi yang memiliki kebutuhan khusus. Dilihat dari gaya hidup mereka yang melanggar syariat Islam seperti pergaulan bebas, berjudi, mabuk-mabukan dan sebagainya, yang mana semuanya ini terlahir dari budaya Barat

[1]Huzaemah T Yanggo, Generasi Muda dan Kehancuran Bangsa, *Al-Mizan*, Vol. 2, No.1, 2018, Hal. 24

sehingga perlu adanya pembinaan dan pengajaran melalui Pendidikan bagi semua masyarakat.[2] Pendidikan adalah komponen paling vital yang tidak bisa dipisahkan dari aspek kehidupan manusia. Pendidikan dianggap sebagai dasar dalam mengembangkan intelektual, kemampuan, dan karakter untuk mendukung individu dalam berbagai sektor. Semua kelompok merasa perlunya pendidikan yang lebih tinggi, termasuk di dalamnya anak-anak dengan kebutuhan khusus.[3]

Tertuang dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat 1 disebutkan bahwa: “Setiap Warganegara mempunyai hak yang setara untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.Warganegara yang mempunya kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak mendapatkan Pendidikan khusus. Situasi ini menjelaskan bahwa anak yang mempunyai kelainan atau mempunyai potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak juga mendapatkan kesempatan yang setara dalam pendidikan sebagaimana pendidikan yang didapat serta diberikan kepada anak-anak lainnya”.[4] Hak untuk mendapatkan pendidikan bagi individu dengan kelainan atau kebutuhan khusus diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 32 dinyatakan bahwa "Pendidikan Khusus (Pendidikan Luar Biasa) adalah pendidikan yang ditujukan bagi siswa yang menghadapi tantangan dalam menjalani proses belajar akibat kelainan fisik, emosional, mental, atau sosial. "[5]

---

[2]Dadan Sumara, Kenakalan Remaja Dan Penanganannya, *Jurnal Penenlitian &PPM*, Vol, 4. No :2, Hal. 348

[3]Hardi Tambunan, *Manajeman Pendidikan*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), Hal.1

[4]Undang-undang Dasar RI 1945 Tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara.

[5]Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional, Hal.20

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang tercantum di pasal 32 seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, menjadi dasar yang kuat bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk mendapatkan kesempatan yang setara dengan anak-anak normal lainnya dalam aspek pendidikan dan pengajaran. Melalui kesempatan pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada anak-anak dengan kelainan dan disabilitas, anak-anak penyandang disabilitas masih dapat mengeksplorasi potensi yang ada dalam diri mereka sehingga bisa hidup mandiri sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan adanya regulasi mengenai pendidikan khusus ini, kita dapat menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi setiap individu, baik mereka yang dilahirkan dengan kondisi normal maupun mereka yang memiliki keistimewaan seperti anak-anak dengan kebutuhan khusus. Pendidikan akan membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia dengan baik dan bermanfaat bagi individu tersebut. Kendati kita ketahui bahwa penyandang kebutuhan khusus sering kali menghadapi berbagai keterbatasan dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka.[6]

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Q.S. An-Nur ayat 61.[7]

لَيْسَ عَلَى الْاَعْمٰى حَرَجٌ وَّلَا عَلَى الْاَعْرَجِ حَرَجٌ وَّلَا عَلَى الْمَرِيْضِ حَرَجٌ وَّلَا عَلٰٓى اَنْفُسِكُمْ اَنْ تَأْكُلُوْا مِنْۢ بُيُوْتِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اٰبَآئِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اُمَّهٰتِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اِخْوَانِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اَخَوٰتِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اَعْمَامِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ عَمّٰتِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اَخْوَالِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ خٰلٰتِكُمْ اَوْ مَا مَلَكْتُمْ مَّفَاتِحَهٗٓ اَوْ صَدِيْقِكُمْۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ اَنْ تَأْكُلُوْا جَمِيْعًا اَوْ اَشْتَاتًاۗ فَاِذَا دَخَلْتُمْ

[6]Meita Shanty, *Strategi Belajar Khusus Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Familia 2012), hal. 27

[7] Tim Al-Qosbah, *Al-Qur'an Al-Mubayyin Tematik*, (Bandung: alQosbah, 2021), Hal.350

بُيُوْتًا فَسَلِّمُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ مُبٰرَكَةً طَيِّبَةً ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمُ الْاٰيٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ ۚ

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam tidak mendiskriminasikan satu sama lain, sebaiknya mereka memperlakukan semua orang setara termasuk orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik.[8] Islam sangat tegas terhadap orang-orang yang bersikap diskriminasi terhadap anak yang bekebutuhan khusus. Oleh karena itu, pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi setiap individu untuk memanfaatkan maupun menggali semua potensi yang dimilikinya.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus jelas memiliki keunikan yang berbeda dibandingkan anak-anak pada umumnya. Tingkat pemahaman dan fokus yang kurang dalam berkomunikasi maupun dalam menyerap informasi menjadi suatu tantangan tersendiri. Mereka yang membutuhkan perhatian khusus adalah bagian dari rakyat Indonesia seperti halnya warga lainnya. Meskipun terdapat keterbatasan akibat perbedaan mereka, mereka memiliki potensi dan bakat yang setara untuk dikembangkan, serta memiliki kemampuan, keinginan, dan semangat yang besar dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu, hal ini seharusnya mendapatkan pengakuan dan menjadi bagian dari sumber daya bangsa serta memerlukan perhatian yang pantas.[9] Dalam konteks ini, anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki hak yang

[8]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. An-Nur [24]: 61

[9]Hargio Susanto, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), Hal.16

sama untuk memperoleh pendidikan yang layak, termasuk pendidikan agama Islam (PAI).

Pendidikan Agama Islam merupakan kegiatan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan disusun dengan rapi untuk mempersiapkan siswa agar dapat mengenal, memahami, merasakan, hingga meyakini ajaran Agama Islam, serta menjalankan kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai ketakwaan dan akhlak baik berdasarkan sumber utama ajaran, yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Hadis.[10] Pendidikan Agama Islam dirancang untuk membuat siswa dapat mengerti, merasakan, dan menerapkan prinsip-prinsip Agama Islam. Tujuannya adalah untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan diimplementasikan dalam diri mereka sendiri. Selain itu, pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar memiliki potensi spiritual yang tinggi dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat.[11]

Pendidikan agama bagi ABK di sekolah luar biasa (SLB) tidak hanya sekadar transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya religius mencakup sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin beribadah, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman, saling menghargai, dan menumbuhkan rasa syukur kepada Tuhan. Dalam konteks Pendidikan Islam, penanaman budaya religius menjadi aspek yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian

---

[10]Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), Hal.3

[11]Heru Siswanto, "Pentingnya Pengembangan Budaya Religus Di Sekolah". *Madinah:Jurnal Studi Islam* , Vol 6 Nomor 1 Juni 2019, Hal.51

siswa. Budaya religius tidak hanya berkaitan dengan aspek ritual ibadah, tetapi juga mencakup nilai-nilai spiritual, moral dan akhlak yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui budaya religius, nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan tetapi juga dihidupkan, sehingga peserta didik mengalami proses internalisasi nilai secara berkelanjutan.[12] Di Sekolah luar biasa (SLB), penerapan budaya religius menghadapi tantangan tersendiri karena setiap peserta didik memiliki karakteristik yang unik sesuai dengan jenis kelainannya, baik fisik, intelektual, maupun emosional.[13]

Guru Pendidikan Agama Islam berperan strategis dalam menanamkan budaya religius di sekolah. Tidak hanya sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang menciptakan lingkungan belajar religius. Guru PAI dituntut mampu menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.[14] Misalnya, dalam mengajarkan tata cara wudhu kepada anak tunanetra, guru harus menggunakan pendekatan multisensori yang menekankan pada pengalaman sentuhan dan pendengaran. Sementara bagi anak dengan hambatan intelektual, strategi pengulangan dan keteladanan menjadi kunci penting dalam pembiasaan nilai-nilai keagamaan.[15]

Berdasarkan observasi, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan dalam penerapan budaya religius di berbagai SLB, termasuk di

---

[12] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), Hal. 76.

[13] Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), Hal. 122

[14] Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), Hal. 87

[15] Suyadi, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), Hal. 63

Kabupaten Banjar. Beberapa sekolah telah berhasil membentuk lingkungan religius yang kondusif melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, pembacaan doa sebelum dan sesudah belajar, serta pembiasaan ucapan salam. Namun di sisi lain, masih terdapat SLB yang belum optimal dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam aktivitas belajar akibat keterbatasan sarana, tenaga pendidik, maupun model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Kemudian kondisi ini ditambah dengan keadaan siswa yang kurang memperhatikan, kurangnya motivasi dan minat dalam pembelajaran.[16]

Melihat kondisi tersebut, penting dilakukan penelitian yang menelaah strategi guru PAI dalam menanamkan budaya religius pada ABK secara lebih mendalam. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan model atau pendekatan yang efektif dan kontekstual. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin melakukan sebuah penelitian yang berjudul, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kabupaten Banjar". Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam inklusif di Indonesia, khususnya di Kabupaten Banjar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran tentang praktik terbaik (*best practice*) para guru PAI dalam menghadirkan suasana religius yang ramah dan memberdayakan bagi anak berkebutuhan khusus.

[16] Observasi awal di SLB Negeri 2 Martapura dan SLB A Negeri 3 Martapura pada hari Rabu tanggal 14 Januari 2026

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Kabupaten Banjar**.** Fokus ini kemudian dijabarkan menjadi dua sub-fokus yaitu, sebagai beriku:

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan budaya religius pada anak berkebutuhan khusus di SLB Kabupaten Banjar
2. Dampak dari proses penanaman budaya religius terhadap perilaku anak berkebutuhan khusus di SLB Kabupaten Banjar

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis secara mendalam bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan budaya religius pada anak berkebutuhan khusus di SLB Kabupaten Banjar. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan budaya religius pada anak berkebutuhan khusus di SLB Kabupaten Banjar.
2. Mengidentifikasi dampak dari proses penanaman budaya religius terhadap perilaku anak berkebutuhan khusus di SLB Kabupaten Banjar.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang relevan dan dapat dijadikan sebagai bahan kajian, khususnya tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan budaya religius pada anak berkebutuhan khusus serta dampak dari proses penanaman budaya religius terhadap perilaku anak berkebutuhan khusus.

2. Secara Praktis
   a. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Perguruan Tinggi, baik agama ataupun umum, serta sekolah/madrasah/pondok pesantren, masyarakat, dan pemerintah sebagai bahan, acuan, atau refrensi dalam membentuk masyarakat atau generasi yang memiliki karakter relegius dalam beragama.
   b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain sebagai bahan refrensi ataupun komparasi dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya terkait strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan budaya religius pada anak berkebutuhan khusus, ataupun penelitian-penelitian sejenisnya.

E. Definisi Operasional

Untuk mengindari terjadinya kesalah pahaman terhadap maksud dan judul pada penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan penjelasan terkait judul tersebut sebagai berikut:

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

   Strategi merupakan sebuah pendekatan yang dapat secara umum dipahami guna meraih arah dan tujuan dengan melakukan upaya terbaik

untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Selanjutnya, strategi pembelajaran secara ilmiah dapat diartikan sebagai serangkaian cara dan perencanaan yang digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan dilaksanakan secara optimal.

Menurut Asmaun Sahlan menanamkan budaya religius di sekolah dapat dilakukan melalui *Power Strategy*, *Persuasive strategi*, dan *Normative re-educative*.[17] Sedangkan menurut fathurrohman dapat diwujudkan melalui Strategi keteladanan dan strategi pembiasaan[18]

Kemudian Strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus diantaranya untuk peserta didik yang memiliki ke khususan Tunagrahita adalah sebagai berikut:[19]

a. *Direct Introduction*
b. *Cooperative Learning*
c. *Peer Tutorial*
d. Strategi modifkasi perilaku

Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan agama islam di dalam maupun di luar jam pelajaran pendidikan agama Islam untuk menanamkan budaya religius di SLB Kabupaten Banjar.

---

[17] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, (upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi)*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2010), Hal.75-102

[18] Muhammad Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan.* (Yogyakarta : Kalimedia, 2015), Hal. 178

[19] Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus,* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center,2021), Hal. 178

2. Budaya Religius

Budaya sekolah (*school culture*) merupakan sebuah kebiasaan yang diterapkan dalam sekolah demi terciptanya karakter siswa menjadi lebih baik. "*The culture of a school is the deep foundation or base that governs many other aspect of the school's operation*."[20] Budaya sekolah menurut Daryanto merupakan kumpulan norma, nilai, dan tradisi yang telah dibentuk selama bertahun-tahun oleh seluruh anggota sekolah dan mempengaruhi seluruh kegiatan staf budaya.[21] Dengan adanya budaya di sekolah, penerapan pendidikan karakter menjadi lebih mudah. Tentu saja, pembentukan karakter yang religius harus didukung oleh adanya budaya keagamaan dalam lingkungan sekolah.

Menurut Asmaun Sahlan, apa yang dimaksud dengan budaya religius dalam institusi pendidikan adalah usaha untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam perilaku serta budaya organisasi yang dijalankan oleh semua anggota institusi tersebut. Ini juga bisa dimaknai sebagai usaha untuk menginternalisasi nilai-nilai ajaran agama Islam yang terwujud dalam tradisi, baik dalam cara berpikir, sikap, maupun perilaku di lingkungan sekolah, dan diikuti oleh semua anggota sekolah melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan cara persuasif. Sebagai kesimpulan, budaya religius adalah bentuk dari pembiasaan yang dilakukan oleh anggota sekolah untuk

[20] John F. Eller dan Sheila Eller, Creative Strategies to Transform School Culture, (London : Pricipals, 2009), Hal. 3

[21] Fella Silkyanti, "Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Tahun 2019, Vol. 2, No. 1, Hal.38

membangun perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.[22] Menurut Charles Y. Glock dan Rodney Stark menjelaskan bahwa indikator budaya religius seseorang diukur melalui lima dimensi utama yang saling memengaruhi yaitu Dimensi keyakinan, dimensi praktik, dimensi pengetahuan, dimensi pengalaman dan dimensi konsekuensi atau pengamalan.[23] Akan tetapi pada penelitian ini hanya dibatasi pada dua dimensi saja yaitu dimensi praktik dan dimensi konsekuensi atau pengamalan.

Kemudian dari dimensi-dimensi ini yang mewujudkan budaya religius yang mana menurut asmaun sahlan dapat diwujudkan di lingkungan sekolah seperti:[24]

a. Senyum, Sapa dan Salam
b. Saling hormat dan toleran
c. Puasa sunah senin dan kamis
d. Sholat Dhuha
e. Tadarus al-Qur'an
f. Istighosah

Adapun Budaya Religius yang dimaksud penelitian ini adalah yang telah terwujud di lingkungan SLB Negeri 2 Martapura yang berada di Kabupaten Banjar.

---

[22] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah..,*Hal. 75-102

[23] Charles Y. Glock dan Rodney Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Rand McNally, 1965), Hal. 18–27

[24] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah..,*Hal. 86

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah sebutan alternatif untuk istilah "Anak Luar Biasa" (ALB). Mereka yang termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus adalah individu yang membutuhkan pendidikan khusus karena alasan tertentu agar potensi mereka dapat berkembang dengan optimal. Efendi menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan tertentu dibandingkan dengan anak-anak lainnya, seperti perbedaan dalam aspek mental, kemampuan indra, perilaku sosial, kemampuan berkomunikasi, atau bahkan perbedaan fisik.[25]

Adapun Siswa berkebutuhan khusus yang difokuskan dalam penelitian ini adalah Anak Tunagrahita yang tercatat sebagai siswa di SLB Negeri 2 Martapura pada tingkatan SMPLB yang berada di Kabupaten Banjar.

F. Penelitian Terdahulu

1. Fifin Afriana Farindi Astutik (2024), dengan judul tesis "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Berkebutuhan Khusus". Riset yang dilakukan oleh Fifin Afriana Farindi Astutik berorientasi pada tiga tujuan utama, yaitu mendeskripsikan langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan religiusitas siswa berkebutuhan khusus, memetakan faktor pendukung serta

[25]Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Hal.70

penghambatnya, dan menganalisis dampak dari implementasi strategi tersebut terhadap perilaku religius siswa. Studi lapangan ini dilaksanakan di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember dan SLB Negeri Jember dengan menerapkan pendekatan kualitatif. Guna mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Fokus utama dari kajian Astutik ini terletak pada formulasi strategi guru PAI dalam mengembangkan religiusitas anak berkebutuhan khusus beserta implikasi nyatanya bagi siswa. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan ini menitikberatkan pada formulasi strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menginternalisasikan budaya religius bagi anak berkebutuhan khusus, sekaligus menganalisis implikasi langsung dari habituasi tersebut terhadap perubahan perilaku mereka. Dengan demikian, letak perbedaan mendasar riset ini dengan studi terdahulu berada pada spesifikasi dan arah fokus kajian yang diteliti.[26]

2. Joharatun Nisa'(2022), dengan judul tesis "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Negeri 1 Lombok Barat", Kajian lain yang relevan dilakukan oleh Joharatun Nisa' melalui tesisnya yang berfokus pada analisis metode pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Negeri 1 Lombok Barat. Penelitian lapangan berbasis kualitatif ini bertujuan untuk mengidentifikasi

[26] Fifin Afriana Farindi Astutik, *Tesis:"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Berkebutuhan Khusus"*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2024)

dan membedah ragam metode pengajaran PAI pada empat jenis disabilitas, yakni tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa, serta menganalisis komparasi berupa persamaan dan perbedaan penerapan metode antarjenis disabilitas tersebut. Pengumpulan data dalam riset Nisa' dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Meskipun sama-sama mengkaji ranah inklusi, terdapat distingsi yang kentara dengan riset yang peneliti lakukan. Penelitian ini tidak membandingkan metode mengajar antarjenis disabilitas, melainkan menitikberatkan pada formulasi strategi guru PAI dalam menginternalisasikan budaya religius secara kolektif serta implikasinya terhadap pembentukan karakter religius siswa di SLB Kabupaten Banjar.[27]

3. Muhammad Khaidir Rusdan (2023), dengan judul tesis "Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhlas Bahomohoni Kecamatan Morowali", Studi relevan berikutnya ditulis oleh Muhammad Khaidir Rusdan, yang mengkaji dua rumusan masalah utama, yakni bentuk kekhususan yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus serta strategi pengajaran yang diterapkan bagi mereka di Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Ikhlas Bahomohoni Kabupaten Morowali. Riset tersebut didesain sebagai penelitian kualitatif yang berorientasi pada pencarian makna, pemahaman mendalam (*verstehen*), serta interpretasi fenomena kehidupan manusia dalam latar alamiah secara

[27] Joharatun Nisa', *Tesis: "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Negeri 1 Lombok Barat"*, (Mataram: UIN Mataram, 2022)

kontekstual dan menyeluruh. Ruang lingkup kajian Rusdan ini dibatasi hanya pada strategi pembelajaran umum bagi anak berkebutuhan khusus di tingkat MI. Hal tersebut menciptakan distingsi (perbedaan) yang jelas dengan riset yang peneliti lakukan. Penelitian ini tidak mengkaji metode pengajaran kelas secara umum, melainkan secara spesifik memfokuskan perhatian pada taktik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan budaya religius, sekaligus mengukur dampaknya bagi perkembangan karakter spiritual anak berkebutuhan khusus di SLB Kabupaten Banjar.[28]

4. Siti Fadlilah (2017), dengan judul tesis "Strategi Pembelajaran PAI bagi Peserta Didik Tunagrahita Di SD Suryo Bimo Kresno Semarang", Riset relevan selanjutnya dilakukan oleh Siti Fadlilah yang mengkaji tentang urgensi strategi khusus dalam pembelajaran PAI bagi peserta didik tunagrahita di SD Suryo Bimo Kresno Semarang. Hal ini didasarkan pada kondisi siswa tunagrahita yang memiliki hambatan, kesulitan, serta keterbelakangan perkembangan mental dan intelektual, sehingga pemilihan strategi harus disesuaikan dengan karakteristik unik masing-masing anak. Penelitian kualitatif dalam latar alamiah (*natural setting*) dengan pendekatan deskriptif ini menghimpun data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis melalui tahapan penyaringan, penyajian, serta penarikan kesimpulan data. Meskipun sama-sama mengkaji

[28] Muhammad Khaidir Rusdan, *Tesis: "Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhlas Bahomohoni Kecamatan Morowali"*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2023)

subjek berkebutuhan khusus, terdapat perbedaan mendasar pada fokus kajian yang peneliti lakukan. Jika riset Fadlilah membatasi fokusnya pada strategi pembelajaran PAI secara akademis khusus untuk rumpun disabilitas tunagrahita, maka penelitian ini secara universal memfokuskan perhatian pada taktik guru PAI dalam menginternalisasikan budaya religius sekolah bagi seluruh anak berkebutuhan khusus di SLB Kabupaten Banjar.[29]

5. Rahmatul Kudus (2024), dengan Judul Tesis "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Tunas Mulia Tanjung Ampalu". Telaah literatur selanjutnya bersumber dari penelitian Rahmatul Kudus yang menyoroti hambatan akademik pada anak tunagrahita sehingga memerlukan pendekatan dan metode pembelajaran spesifik. Riset kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan, serta faktor penunjang dan penghambat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Tunas Mulia Tanjung Ampalu, Kecamatan Koto VII. Data penelitian dihimpun melalui teknik observasi, dokumentasi, serta wawancara bersama kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Fokus utama dari kajian Kudus mencakup strategi manajemen pembelajaran PAI (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) bagi siswa tunagrahita. Hal ini menunjukkan letak perbedaan yang jelas dengan riset yang peneliti lakukan. Penelitian ini tidak membatasi diri pada manajemen pembelajaran kelas untuk satu jenis

[29] Siti Fadlilah, Tesis: *"Strategi Pembelajaran PAI bagi Peserta Didik Tunagrahita Di SD Suryo Bimo Kresno Semarang"*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang 2017)

disabilitas, melainkan berfokus pada strategi guru PAI dalam menginternalisasikan budaya religius sekolah secara holistik serta dampaknya terhadap perkembangan perilaku anak berkebutuhan khusu.[30]

[30] Rahmatul Kudus, *Tesis: "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Tunas Mulia Tanjung Ampalu"*, (Padang: Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2024)